



Dinamika Minat Belajar Menulis Permulaan Siswa Beresiko *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Kelas IV Sekolah Dasar

Rosmini^{1*}, Indriyana Rachmawati²

¹⁻²Prodi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rosmini.2025@student.uny.ac.id

Abstract: This study aims to describe the dynamics of interest in early writing learning among fourth-grade elementary school students at risk of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). This study employed a qualitative approach using a case study design. The research subject was a fourth-grade elementary school student who exhibited symptoms indicating a risk of ADHD, such as difficulty maintaining attention, hyperactive and impulsive behavior, and difficulties in completing writing tasks. The study was conducted within the context of daily classroom learning activities. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Observation was conducted to examine the student's behavior during the learning process. Interviews were conducted with the teacher, the student, and the student's parents to obtain information regarding learning interest, learning behavior, and factors influencing the student's engagement in learning activities, particularly in early writing. Documentation was used to analyze the student's writing products and other supporting data. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consisted of data collection, data reduction, data display, and drawing conclusion. The results show that the dynamics of interest in early writing learning among fourth-grade elementary school students at risk of ADHD are fluctuating and are influenced by various internal and external factors. Internal factors include learning motivation, the ability to sustain attention, emotional condition, and mental fatigue during writing activities. External factors include the teacher's instructional methods, classroom environment, parental support, and the use of engaging learning media. This study concludes that adaptive and inclusive instructional strategies are essential for enhancing interest in early writing learning among elementary school students at risk of ADHD.

Keywords: Attention; Dynamics; Early Writing; Learning Interest; Elementary School.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika minat dalam pembelajaran menulis permulaan pada siswa kelas empat sekolah dasar yang berisiko mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas empat sekolah dasar yang menunjukkan gejala risiko ADHD, seperti kesulitan mempertahankan perhatian, perilaku hiperaktif dan impulsif, serta kesulitan menyelesaikan tugas menulis. Penelitian dilakukan dalam konteks kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan orang tua siswa untuk memperoleh informasi mengenai minat belajar, perilaku belajar, dan faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, khususnya menulis permulaan. Dokumentasi digunakan untuk menganalisis hasil tulisan siswa dan data pendukung lainnya. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika minat dalam pembelajaran menulis permulaan pada siswa kelas empat sekolah dasar yang berisiko ADHD bersifat fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, kemampuan mempertahankan perhatian, kondisi emosional, dan kelelahan mental selama kegiatan menulis. Faktor eksternal meliputi metode pengajaran guru, lingkungan kelas, dukungan orang tua, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif sangat penting untuk meningkatkan minat dalam pembelajaran menulis permulaan pada siswa sekolah dasar yang berisiko ADHD.

Kata Kunci: Dinamika; Minat Belajar; Menulis Permulaan; Perhatian; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan fase awal dalam membentuk kemampuan literasi siswa sebagai fondasi utama yang menentukan keberhasilan belajar siswa pada jenjang pendidikan berikutnya. Kemampuan literasi awal dapat berupa pengenalan huruf dan bunyi maupun

kemampuan menulis. Oleh karena itu, anak-anak usia sekolah dasar sangat penting untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis yang lebih baik. Hal tersebut diperkuat oleh Carter & Jones (2024) mengemukakan bahwa penguasaan terhadap literasi awal dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan akademik siswa secara keseluruhan. Sedangkan siswa yang tidak mampu menguasainya dapat beresiko mengalami kesulitan dalam menguasai pembelajaran.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan harus dilakukan secara sadar karena pendidikan merupakan suatu cara efektif dalam meningkatkan potensi agar siswa mampu menemukan jati dirinya. Kemudian, layanan pendidikan perlu diberikan sejak dini agar siswa dapat melalui fase perkembangan yang ideal dalam setiap tahap tumbuh kembang siswa, khususnya dalam meningkatkan literasi baca-tulis siswa sebagai pondasi dalam mendukung siswa untuk menghadapi tahap pembelajaran di fase berikutnya. Proses kegiatan pembelajaran pastinya tidak dapat berjalan dengan mulus, pasti disetiap tahap terdapat tantangan dan rintangan yang akan dihadapi oleh setiap pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan tersebut yaitu siswa dan orang tua, serta guru yang ada di sekolah. Maka dari itu dalam menjalankan pendidikan perlu adanya kerjasama dari setiap pihak yang terkait.

Berdasarkan masalah yang telah ditemukan di kelas IV sekolah dasar. Di mana terdapat siswa yang sering sekali tidak menyelesaikan catatan dan tidak mengerjakan tugas sekolah dengan alasan capek dan lupa. Walaupun sudah diberikan teguran dan peringatan namun kejadian tersebut tetap terulang. Oleh karena itu, supaya dapat mendukung hasil penemuan awal, maka telah dilakukan wawancara pra-penelitian secara informal terhadap orang tua siswa untuk mengetahui aktivitas siswa tersebut di rumah. Dari informasi yang diperoleh, orang tuanya menyatakan bahwa, siswa yang bersangkutan rendah minatnya dalam belajar, khususnya dalam belajar menulis. Jika orang tuanya memintanya untuk belajar maka siswa yang bersangkutan lebih suka untuk menggambar atau menonton Televisi. Dari hasil itulah diketahui alasan mengapa siswa tersebut sering tidak mengerjakan tugasnya, dan juga mengakibatkan minat dan keterampilan menulisnya menjadi tidak berkembang.

Pernyataan di atas didukung oleh temuan lain berdasarkan hasil tulisan siswa yang bersangkutan. Misalnya, bentuk tulisan siswa yang tidak rapi, sulit dibaca, jarak antar huruf dalam satu suku kata maupun ketidakkonsistenan antara kata dalam tulisan. Misalnya, dua kosa kata yang seharusnya ditulis “dalam kehidupan” maka yang di ditulis adalah “dalamkehidupan”, “butuh” ditulis “b utuh”, “adalah” ditulis “adala h”, “permainan” ditulis “per mai nan”. Terdapat huruf yang hilang dalam suatu suku kata, misalnya tulisan “musim” ditulis “musi”, “pemukul” ditulis “pemuku”, “dalam” ditulis “alam”. Penggunaan huruf besar

maupun huruf kecil dalam tulisan tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang benar, misalnya kata “dalam” ditulis “dALAM”, “ketika” ditulis “kEtiKA”, “tubuh” ditulis “tuBuH”. Bentuk huruf yang ditulis tidak sesuai dengan bentuk asli huruf misal, huruf “n” ditulis “u”, huruf “g” juga ditulis serupa dengan huruf “u”, huruf “d” ditulis seperti angka “2” huruf “s” terkadang ditulis seperti huruf “n” dan terkadang bentuknya tidak sesuai. Kesalahan dalam menggunakan tanda baca, misalnya dari kata “misalnya:” ditulis “misalnya.”, serta diakhir kalimat tidak menggunakan tanda titik (.). Terdapat kesalahan ejaan penulisan, misalnya dari kata “berfungsi” ditulis “berfunusi”, “kelas” ditulis “kelan”. terdapat juga tulisan yang tidak dimengerti, misalnya kata “ bhatar”, “de nuan”, “hiruda”, dan “uhtan”. Oleh karena melihat kondisi tersebut, siswa diberikan bimbingan dan pengarahan tentang menulis permulaan agar tulisan siswa yang bersangkutan dapat lebih baik. Hal tersebut perlu dilakukan kolaborasi dengan orang tua siswa dalam melatih siswa menulis di sekolah maupun di rumah. Namun walau demikian, siswa bersangkutan masih sering tidak mengerjakan ketika diberikan tugas menulis. Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku-perilaku tersebut merupakan suatu dinamika yang perlu untuk dianalisis lebih dalam agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan minat belajar siswa yang rendah, serta apa saja hal pendukung agar siswa yang bersangkutan dapat termotivasi untuk belajar menulis. Sekolah Dasar merupakan fondasi krusial dalam pembentukan akademik dasar bagi siswa, seperti membaca, berhitung, dan menulis. Diantara ketiganya, keterampilan menulis memegang peranan yang strategis sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri. Khususnya di kelas IV, terdapat transisi kurikulum yang signifikan, dimana siswa tidak hanya sekedar belajar menulis mekanis, tetapi mulai menulis untuk belajar (fungsional). Oleh karena itu, menulis permulaan seperti kejelasan huruf, spasi, dan konsisten ukuran huruf serta penggunaan huruf besar dan huruf kecil, maupun penggunaan tanda baca seharusnya sudah tuntas. Namun realitasnya, terdapat siswa di kelas tinggi yang masih mengalami hambatan pada aspek fundamental ini. Hal yang tidak bisa dianggap sepele tersebut harus segera ditangani, jika tidak maka siswa akan mengalami masalah keterampilan menulis yang serius, karena masalah yang besar timbul akibat dari masalah-masalah kecil yang dibiarkan dan yang tidak segera ditangani pada saat gejala awal muncul. Kemudian, selain memperhatikan kemampuan menulis, pola perilaku siswa juga perlu untuk diperhatikan agar mengetahui apakah terdapat hubungan antara perilaku dan minat belajar siswa yang bersangkutan. Terkait dengan siswa yang akan diteliti dalam penelitian ini, setelah diamati, siswa yang bersangkutan memiliki pola perilaku yang

Menurut Setiawati & Na'imah (2020, p. 193) siswa dengan kebutuhan khusus adalah siswa yang memiliki perbedaan tertentu dengan siswa lainnya, baik dilihat dari usia maupun secara umum. Perbedaan yang dimaksud dapat berupa proses perkembangan yang menyimpang dalam hal fisik, mental, intelektual, maupun sosial emosional. Sedangkan menurut Saputri et al., (2023) siswa beresiko ADHD adalah siswa yang memiliki gejala kebutuhan khusus yang ditandai dengan kesulitan belajar. Siswa yang mengalami resiko ADHD akan mengalami gangguan dalam pemusatan perhatian, sulit dalam mengendalikan diri dan memiliki gaya aktivitas yang berlebihan atau hiperaktif. berbeda dan lebih menonjol dari siswa lainnya. Perilaku siswa tersebut seperti menunjukkan ciri-ciri atau gejala *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Menghadapi siswa berkebutuhan khusus guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Bagi sekolah umum, dalam pendidikan inklusif pasti guru akan menghadapi tantangan-tantangan terkait dengan pelayanan siswa yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi melalui pelatihan khusus sangat dibutuhkan oleh guru sebagai pendidik yang akan berhadapan langsung dengan siswa. Diperkuat oleh Chandra (2024) yang menyatakan bahwa, siswa dengan resiko ADHD sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam hal akademis dibandingkan dengan siswa lainnya, karena resiko ADHD tidak hanya berpengaruh kepada kemampuan siswa untuk fokus tetapi juga berpengaruh pada cara siswa dalam memahami, memproses informasi, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Ciri -ciri utama yang ditunjukkan oleh siswa yang mengalami resiko gangguan ADHD adalah kesulitan untuk mengendalikan diri, sulit berkonsentrasi dan superaktif, dan gejala tersebut dapat dilihat ketika anak masih dalam usia dini (Nurfadhilah et al., 2021). Inti masalah dari siswa dengan resiko ADHD adalah kesulitan dalam memfokuskan perhatian sehingga sering terciptanya kesalahan karena terlalu aktif dan berpengaruh terhadap kondisi di sekitarnya. Diperkuat oleh Gunawan (2021) yang menegaskan bahwa, ciri gangguan resiko ADHD pada siswa adalah ketika siswa tersebut memiliki masalah perilaku, tidak fokus, dan sulit untuk mengendalikan pembicaraan.

Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti berpendapat bahwa kebutuhan khusus adalah salah satu masalah yang terjadi pada siswa. Setiap jenis kebutuhan khusus yang dialami akan mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap individu yang terlibat komunikasi dengan siswa yang bersangkutan harus peka terhadap perilaku, emosi, atau gejala kelainan yang ditimbulkan agar segera mendapatkan penanganan khusus. Jika tidak segera ditangani, maka kelainan tersebut akan semakin mendominasi siswa sehingga akan sulit untuk ditangani. Selain tidak terlalu tertarik untuk mengerjakan dan

menyelesaikan tugas menulis, siswa yang merupakan subjek penelitian tersebut juga sering menunjukkan perilaku tidak fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Perilaku yang ditimbulkan menyebabkan suasana belajar menjadi terganggu karena siswa yang bersangkutan tidak dapat duduk dengan tenang dalam waktu yang lama. Siswa tersebut akan berjalan-jalan ke tempat duduk teman-temannya yang lain dan mengajaknya untuk berbicara, jika tidak direspon maka ia akan berbicara dengan dirinya sendiri, suka memperagakan gerakan silat, bahkan siswa tersebut bisa berteriak walaupun pada saat itu kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Hal lain yang sering dilakukan oleh siswa tersebut adalah suka memotong pembicaraan dengan berbicara tentang hal-hal yang lain saat guru menjelaskan materi pelajaran. Perilaku yang ditunjukkan hampir mirip dengan karakteristik siswa yang mengalami ADHD.

Berdasarkan pada paparan masalah yang diperkuat oleh teori-teori di atas, maka peneliti menilai adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam proses pendidikan yang terjadi. Proses belajar mengajar seharusnya berjalan dengan baik dan efektif kepada semua siswa, namun kenyataannya masih terdapat siswa yang mengalami masalah perilaku dan emosi serta hambatan akademik lainnya yang harus ditemukan solusinya. Hal tersebut tidak muncul begitu saja, pasti ada penyebab yang menyebabkan siswa mengalami gangguan emosi dan perilaku hingga ia mengalami gejala ADHD yang mengganggu aktivitas akademik siswa khususnya dalam menguasai keterampilan menulis permulaan. Namun dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi hal tersebut, seperti kurangnya minat dan motivasi belajar dalam diri siswa, serta kurangnya pengawasan orang tua di rumah dalam mengatur waktu belajar siswa, atau pendekatan dan metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kurang menarik dan tidak sesuai dengan minat belajar siswa, atau lingkungan belajar yang tidak mendukung bagi siswa tersebut. Sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan harapan. Dengan demikian, penelitian tentang “Dinamika Minat Belajar Menulis Permulaan Siswa Beresiko ADHD di Kelas IV Sekolah Dasar” sangat penting untuk dilakukan, karena hal tersebut sudah menyentuh inti masalah neurodiversitas di lingkungan kelas sekolah dasar, di mana siswa dengan resiko ADHD sering kali terjebak dalam stigma sebagai siswa "malas" atau "berantakan" akibat kendala pada fungsi eksekutif yang siswa bersangkutan miliki. Penelitian ini tidak hanya memberikan dukungan bagi siswa yang sering diabaikan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana bagi pendidik untuk berempati dan memahami bahwa perubahan motivasi siswa dengan resiko ADHD bukanlah tanda pembangkangan, melainkan reaksi biologis yang memerlukan pendekatan pedagogis yang berbeda. Lebih lanjut lagi, ketidakmampuan untuk

mengenali dan menangani perubahan minat dalam belajar menulis permulaan siswa sejak awal dapat menyebabkan munculnya dampak negatif terhadap citra diri dan kesinambungan pendidikan siswa di tingkat yang lebih tinggi. Penelitian ini akan mengungkap berbagai pola intervensi yang strategis, yang bisa mengalihkan rasa frustrasi menjadi pencapaian, sehingga sekolah inklusif bukan hanya sekedar istilah administratif, tetapi juga menjadi lingkungan yang benar-benar mampu menerima keunikan dalam cara belajar masing-masing siswa. Ini menjadi langkah preventif yang sangat penting untuk menghindari di masa depan kemungkinan keputusan akademik serta pengurangan rasa percaya diri siswa.

2. TINJAUAN TEORI

Dinamika Minat

Minat untuk belajar seharusnya tidak dianggap sebagai sebuah keadaan psikologis yang bersifat statis atau tidak berubah dalam diri siswa. Sebaliknya, minat adalah sebuah fenomena yang dinamis dan selalu berubah atau dikenal dengan istilah dinamika, terutama pada siswa yang memiliki karakteristik neurodivergen, misalnya seperti siswa yang berisiko mengalami ADHD. Memahami perubahan ini menjadi sangat penting karena tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar seperti menulis, membaca, maupun menghitung, sangat dipengaruhi oleh fluktuasi energi mental siswa dalam menghadapi tantangan fungsi eksekutif yang siswa hadapi setiap saat. Menurut Rotgans & Schmidt (2017) dalam sudut pandang sistem yang kompleks, dinamika ini tidak berjalan secara linier, namun sangat terkait dengan hubungan antara kondisi neurobiologis internal siswa dan rangsangan eksternal dari lingkungan kelas.

Menurut Renninger & Hidi (2020) dinamika minat dalam belajar merupakan sebuah proses yang berubah-ubah yang mencakup variasi dalam intensitas, durasi, dan arah partisipasi siswa dalam kegiatan akademis tertentu selama periode waktu tertentu. Diperkuat oleh Scanlon et al., (2019) yang menyatakan bahwa, khusus bagi siswa yang memiliki karakteristik neurodivergen seperti kecenderungan mengalami risiko ADHD, pola minat sering kali memperlihatkan perubahan yang tiba-tiba, di mana ketertarikan situasional dapat muncul dengan cepat melalui konten yang memikat, namun dapat menurun secara drastis ketika siswa menghadapi tantangan dalam fungsi eksekutif atau kelelahan misalnya ketika siswa sedang melakukan aktivitas menulis.

Berdasarkan uraian dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan minat dalam belajar menulis pada siswa dengan risiko ADHD adalah sebuah fenomena psikologis yang tidak bersifat linier dan sangat berubah-ubah. Perubahan ini bukan sekedar masalah motivasi yang statis, melainkan hasil dari interaksi yang rumit antara keadaan neurobiologis internal

siswa seperti keterbatasan dalam fungsi eksekutif dan kualitas rangsangan yang ada di lingkungan kelas. Perubahan minat tersebut mencakup variasi dalam intensitas dan durasi keterlibatan yang berlangsung secara dinamis, di mana siswa dapat menunjukkan semangat yang meningkat secara tiba-tiba tetapi juga rentan mengalami penurunan signifikan dalam waktu yang singkat. Lebih lanjut lagi, perubahan minat yang dialami oleh siswa neurodivergen seringkali ditandai oleh fenomena "pergeseran mendadak" yang sangat tergantung pada konteks dari tugas yang diberikan. Meskipun materi yang menarik bisa segera menarik perhatian saat situasi tertentu, tetapi beban kognitif yang berat dan kelelahan motorik saat melakukan penulisan sering menjadi faktor penentu yang menghilangkan minat tersebut. Karena itu, untuk menangkap dinamika ini, diperlukan sensitivitas terhadap batasan kelelahan serta kompetensi fungsi eksekutif siswa, agar proses pembelajaran di kelas IV SD dapat dilakukan secara baik dan adaptif demi menjaga partisipasi akademis siswa secara permanen.

Dinamika minat menulis siswa yang masih beresiko ADHD dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik (Daniel & Cooc, 2018; Camacho et al., 2021; Kakaulidou, 2022; Ascencio & Arteaga, 2025). Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Faktor Instrinsik (faktor dari dalam diri siswa); Siswa memiliki motivasi untuk belajar yang ditunjukkan oleh semangat siswa selama proses kegiatan belajar. Rasa percaya diri dalam menulis, yaitu siswa merasa bahwa ia dapat menulis dengan baik, tetapi ada juga sebagian siswa yang merasa kemampuan menulisnya rendah sehingga membuat ia merasa tidak percaya atas kemampuan dirinya sendiri. Kemampuan dasar menulis, yaitu siswa telah mengenal huruf, menyalin kata, serta telah mampu menulis kalimat-kalimat sederhana dapat mempengaruhi minatnya dalam belajar menulis. Sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan, sering kali minat belajarnya cenderung lebih rendah. Kondisi perhatian dan konsentrasi yang berubah-ubah, yaitu pada siswa beresiko ADHD memiliki kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan konsentrasi. Hal tersebut membuat siswa yang mengalami kondisi tersebut mudah terpengaruh oleh hal-hal luar yang menyebabkan minat belajar menulis menurun jika kegiatan tersebut dilakukan dalam waktu yang lama. Topik yang menarik, yaitu siswa akan cenderung berminat untuk belajar menulis apabila topik yang ditulis sesuai dengan apa yang siswa sukai. Oleh karena itu, dalam membina siswa dengan resiko ADHD guru harus mengetahui apa yang siswa sukai agar minat belajar menulis dapat tumbuh.

Faktor Ekstrinsik (Dari luar diri siswa); Metode dan strategi yang digunakan oleh guru, dukungan dan bimbingan, suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan, penguatan dan penghargaan, serta dukungan teman sebaya.

Menurut Morsink et al., (2022) terdapat tiga kebutuhan yang harus dipenuhi agar siswa dapat termotivasi untuk belajar. Hal tersebut terkait dengan interaksi kondisi neurobiologis dan stimulus lingkungan kelas. Motivasi merupakan suatu hal yang muncul dalam diri, akibat dari pengaruh Tiga kebutuhan psikologi dasar. Adapun tiga pengaruh kebutuhan tersebut yaitu: *Autonomy* yaitu, kebebasan siswa memilih bagaimana siswa dapat menulis tugasnya. *Competence* yaitu, rasa percaya diri bahwa siswa mampu menulis. *Relatedness* yaitu, hubungan sosial yang mendukung misalnya dengan guru dan orang tua. Ketika ketiga kebutuhan tersebut dapat terpenuhi maka motivasi instrinsik siswa akan semakin tumbuh, dan jika ketiga kebutuhan tersebut tidak dipenuhi maka motivasi siswa untuk menulis akan dapat menurun.

Menurut teori kognitif dan eksekutif yang dikemukakan oleh Cheng et al., (2022) menjelaskan bahwa, siswa yang mengalami resiko ADHD tidak hanya soal gangguan fokus, melainkan juga memiliki kaitan dengan fungsi eksekutif otak, misalnya terkait perencanaan, ingatan jangka pendek, serta perhatian, yang merupakan bagian penting dalam melakukan aktivitas menulis. Berdasarkan Model *Cognitive Energetic*, siswa yang didiagnosis ADHD akan mengalami kesulitan dalam mengalokasikan sumber daya mental (energi kognitif) untuk tugas yang membutuhkan banyak upaya mental. Misalnya, seperti merencanakan tulisan, mengembangkan gagasan, menyuntinh draft, dan mengevaluasi hasil tulisan. Siswa yang mengalami resiko ADHD bisa juga merasa lelah, tidak termotivasi, atau tidak tertarik untuk menyelesaikan tugas menulis yang panjang karena tugas ini memerlukan banyak fungsi eksekutif. oleh karena itu, dalam mengatasi kondisi tersebut, sangat penting bagi guru untuk tetap dapat mempertahankan minat menulis siswa yang mengalami resiko ADHD.

Minat belajar menulis permulaan

Menurut Tarigan (2023) terdapat beberapa macam komponen dalam kemampuan berbahasa yaitu antara lain: (1) kemampuan dalam menyimak atau mendengar; (2) kemampuan dalam berbicara; dan (3) kemampuan dalam menulis. Al-falah & Khadijah (2022) menjelaskan bahwa, kemampuan tersebut ialah unsur-unsur yang perlu dikuasai oleh semua siswa. Belajar keterampilan merupakan proses yang melibatkan penggunaan gerakan motorik yang berkaitan dengan sistem saraf dan otot. Sasaran dari pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan, mendapatkan, serta menguasai kemampuan fisik tertentu. Oleh karena itu, tanpa adanya bahasa segala bentuk interaksi dan aktivitas akan terhambat jika siswa tidak mampu menguasainya. Diperkuat oleh Izzanti et al., (2025) yang mengemukakan bahwa dalam proses belajar keterampilan, diperlukan pelatihan yang intensif dan rutin. Keterampilan berbahasa adalah salah satu keterampilan yang harus dilatih dan dimiliki oleh setiap siswa. “Bahasa” dalam Bahasa Inggris disebut sebagai “*language*”, yang menggambarkan sebuah cara untuk

berkomunikasi yang sejatinya berupa perkataan. Inti dari bahasa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti suara atau keadaan, simbol (huruf atau gambar), dan arti. Bahasa merupakan elemen yang terintegrasi dalam diri manusia dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Sebagai alat untuk berinteraksi, bahasa memiliki fungsi yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, sebab memfasilitasi proses interaksi antar individu.

Menurut Muid et al., (2024) dalam kehidupan sehari-hari, siapapun dan di mana pun, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari penggunaan bahasa, baik secara tulisan maupun lisan. Sedangkan hakikat dari menulis meliputi sebuah proses kreatif yang melibatkan pemikiran analitis dan pemahaman yang mendalam tentang struktur, bahasa, serta konsep penulisan. Pada konteks lain, ini merujuk pada teori, prinsip, dan dasar-dasar. Prinsip-prinsip yang menjadi fondasi dari aktivitas menulis sendiri mencakup beragam jenis teks, tata cara penulisan, dan tujuan dari aktivitas menulis tersebut. Diperkuat oleh Izzanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa hakikat sebuah bahasa adalah sebagai sarana dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai objek studi linguistik Bahasa merupakan suatu sistem simbol bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri dalam kehidupan sosial. Bahasa memiliki sejumlah karakteristik atau sifat sebagai berikut: bahasa adalah sebuah sistem, bahasa terdiri dari simbol, bahasa berbentuk suara, bahasa memiliki makna, bahasa bersifat arbitrer, bahasa itu konvensional, bahasa itu produktif, bahasa itu unik meskipun bersifat universal, bahasa itu dinamis, dan bahasa itu bersifat manusiawi serta beragam. Salah satu keunggulan manusia adalah kecerdasan yang dimiliki setiap individu. Kecerdasan manusia dapat dimanfaatkan dan diberdayakan dengan dukungan adanya bahasa.

Menurut Tarigan (2023) menulis merupakan hasil yang lahir dari sebuah pemikiran dan perasaan yang dituangkan melalui tulisan. Dengan menulis seseorang dapat menggambarkan sebuah perasaan dalam bentuk bahasa yang dapat dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu minat belajar menulis siswa perlu untuk ditingkatkan apalagi pada saat siswa masih berada pada jenjang sekolah dasar. Hal itu dikarenakan, semakin tinggi jenjang pendidikan siswa maka semakin membutuhkan keterampilan menulis yang baik. Menurut Puspita & Susmita (2024, p. 1) menulis merupakan salah satu bagian dari keterampilan yang fundamental dan krusial dalam lingkungan akademis. Kemampuan untuk menulis dengan baik tidak hanya menunjukkan kemampuan analisis yang mendalam, tetapi juga menunjukkan kemampuan dalam mengatur gagasan dan menyampaikan informasi dengan jelas serta terstruktur. Siswa diharapkan untuk menguasai berbagai komponen kebahasaan yang mendukung kemampuan berbahasa, seperti penggunaan ejaan yang sesuai dengan kaidah, pemilihan kosakata yang

tepat, penggunaan kalimat yang efektif, serta penyusunan paragraf yang baik dan terstruktur.. Kegiatan menulis tidak bisa dilepaskan dari berbagai konsep dasar yang menjadi landasan dari proses tersebut. Oleh karena itu, untuk dapat menulis dengan efektif, siswa perlu memahami beberapa hal mendasar yang meliputi pengertian menulis, tujuan menulis, manfaat yang didapati dari kegiatan menulis, serta berbagai mitos yang kerap kali membatasi seseorang untuk menulis (Muid et al., 2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025) dengan jelas menegaskan bahwa menulis adalah suatu proses untuk melahirkan gagasan atau pikiran.

Kemampuan menulis permulaan merupakan keterampilan dasar yang penting untuk dikuasai oleh siswa sebagai bagian dari proses pengembangan kemampuan berbahasa. Menurut Widyaningrum & Hasanudin (2019) menulis permulaan adalah kemampuan siswa untuk menulis lambang huruf lalu dirangkai menjadi suatu suku kata hingga menjadi suatu kalimat. Sedangkan menurut Agustina (2020) menulis permulaan adalah kegiatan dimana siswa mulai berpartisipasi dalam kegiatan membaca dan menulis yaitu pada usia enam tahun, terutama bagi siswa yang berada di kelas satu SD memiliki usia yang cukup untuk belajar membaca dan menulis.

Menurut Susanti (2022) menulis permulaan adalah bagian awal dari pembelajaran menulis yang diajarkan pada siswa yang terdiri dari penulisan huruf dan penggabungan huruf menjadi suatu suku kata, dan setelah siswa mampu menulis huruf, maka siswa dilatih untuk merangkai suku kata menjadi suatu kalimat sederhana. Sedangkan Menurut Hadyanty (2022) menulis permulaan adalah sebuah proses yang diawali dengan mengenalkan pada siswa untuk menulis huruf kecil terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan huruf kapital. Pembelajaran menulis permulaan harus berlangsung secara terstruktur dari penulisan huruf yang sederhana menuju yang kompleks. Dengan kata lain, mengajari siswa untuk menulis mulai dari hal yang paling mudah sampai ke level yang paling sulit. Diperkuat oleh Al-falah & Khadijah (2022) menulis adalah suatu aktivitas yang sering dilakukan oleh setiap individu, sehingga dalam proses menulis memerlukan keterampilan tertentu yang perlu dipelajari serta dilatih secara kontinu.

3. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Ilhami et al., (2024) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada situasi atau peristiwa untuk memahami perilaku dan pemikiran manusia berdasarkan pandangan individu. Pada pendekatan studi kasus sebagai suatu metode penelitian, terdapat kerangka kerja sistematis yang digunakan

pada setiap tahapan prosesnya. Kerangka tersebut meliputi penetapan tema dan subjek penelitian, penentuan lokasi penelitian, pemilihan metode yang sesuai, identifikasi teknik pengumpulan data yang relevan, analisis data yang diperoleh dari subjek penelitian, serta penyusunan kesimpulan dan laporan penelitian. Temuan yang dihasilkan dapat dikategorikan sebagai ilmiah apabila memenuhi kriteria objektivitas, sistematisitas, serta berlandaskan pada prosedur penelitian yang baku. Secara umum, penelitian studi kasus memiliki karakteristik khas dalam perumusan pertanyaan penelitian, yang umumnya diawali dengan kata “bagaimana” atau “mengapa”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berfokus pada fenomena yang sedang dikaji serta mengeksplorasi keterkaitan antarperistiwa yang terjadi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Minat Belajar Menulis Permulaan Siswa Beresiko ADHD di Kelas IV SDN 005

Karangan yang Ditemukan dalam Penelitian

Berdasarkan pada data-data yang diperoleh di lapangan, maka dalam penelitian ini telah ditemukan dinamika minat belajar menulis permulaan siswa beresiko ADHD di kelas IV SDN 005 Karanganyar yang berinisial ZSA. Adapun dinamika-dinamika tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Minat Belajar Rendah Akibat Dominasi Inatensi (*Attention Deficit*).

Dinamika awal mengindikasikan bahwa minat dalam belajar menulis permulaan siswa berada pada tingkat yang rendah akibat inatensi yang merupakan faktor utama resiko ADHD. Ketidakmampuan siswa untuk memfokuskan perhatian secara terus menerus merupakan ciri yang ditunjukkan oleh siswa yang mengalami resiko ADHD (Sari & Rohmawati, 2020). Siswa akan mengalami gangguan konsentrasi, hiperaktivitas, dan impulsif yang mengganggu keseimbangan sebagian besar dari aspek kehidupan siswa.

Inatensi dapat mengakibatkan gangguan pada kemampuan siswa untuk mempertahankan perhatian dalam jangka waktu tertentu, yang sangat penting dalam kegiatan belajar menulis permulaan. Aktivitas menulis memerlukan urutan tahapan yaitu siswa harus memahami instruksi, memulai, melanjutkan, dan menyelesaikan tulisan. Tetapi, siswa yang mengalami resiko ADHD sering kali mengalami kehilangan fokus ditengah menjalankan tahapan-tahapan tersebut. Akibatnya, siswa terlihat kurang bersemangat, tapi bukan disebabkan oleh kurangnya minat, melainkan karena ketidakmampuan untuk menjaga keterlibatan kognitif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perhatian yang kurang akan berkaitan langsung dengan rendahnya keterlibatan akademis dan motivasi untuk belajar (Plamondon & Martinussen, 2019; O' Doneel & Reschly, 2020). Di dalam

konteks data, perilaku seperti kurang fokus, mudah teralihkan, dan tidak mengikuti arahan merupakan tanda bahwa minat tidak sempat “muncul” karena proses perhatian telah terganggu sejak awal. Diperkuat oleh Barkley & Major, (2020) yang menjelaskan bahwa, gagalnya siswa dalam menyelesaikan tugas penyebab utamanya adalah karena siswa gagal untuk memfokuskan perhatian. Jika siswa terus menerus mengalami gangguan inatensi maka akan berpengaruh terhadap kemampuan akademis siswa dan sulit untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan tujuan belajar adalah agar mengalami perubahan tingkah laku, pengetahuan, maupun keterampilan berpikir pada seseorang (Pujaningsih, et al., 2023, p. 12).

Berdasarkan uraian hasil temuan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa, minat belajar menulis permulaan siswa beresiko ADHD memiliki sifat yang tidak tetap, karena dapat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor-faktor neuropsikologis dan lingkungan belajar. Adanya dominasi inatensi, rendahnya kemampuan dalam regulasi diri, serta keterbatasan fungsi eksekutif menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk memperhatikan perhatian atau fokus, dan melibatkan diri dalam belajar dalam waktu yang relatif lama. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa minat belajar siswa beresiko ADHD dapat mengalami peningkatan ketika siswa memperoleh stimulus yang menarik minat belajar, lingkungan mendukung, pemberian instruksi yang jelas, serta pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa. Hal tersebut memperkuat teori bahwa, motivasi dan keterlibatan belajar siswa beresiko ADHD cenderung akan bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulus yang diberikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, minat belajar siswa beresiko ADHD dapat dipahami sebagai potensi yang dapat berkembang apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat dan lingkungan belajar yang responsif.

Minat belajar bukanlah sesuatu yang konstan, melainkan dapat berubah-ubah (fluktuatif), tergantung pada kualitas stimulus belajar. Apabila tidak ada media yang menarik, siswa menunjukkan ketidakberdayaan (pasif, kurang semangat). Namun, ketika dihadapkan dengan media visual atau pembelajaran yang interaktif, minat siswa akan mengalami peningkatan yang signifikan. Faktor ekstrinsik dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa, seperti penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Contohnya, guru dapat menggunakan media pembelajaran yang interaktif, permainan, serta pemilihan topik tulisan yang menarik dapat meningkatkan minat belajar menulis bagi siswa yang mengalami gangguan perhatian dan tidak fokus. Selain itu, dukungan dan bimbingan juga harus diberikan secara konsisten agar siswa dapat tumbuh secara maksimal (Daniel & Cooc, 2018; Camacho et al., 2021; Kakaulidou, 2022; Ascencio & Arteaga, 2025). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sistem motivasi pada siswa dengan

resiko ADHD cenderung tergantung pada stimulus, yang artinya siswa membutuhkan dorongan eksternal yang signifikan untuk mengaktifkan kualitas fokus yang baik serta partisipasi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan resiko ADHD memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap hal-hal baru dan reward, sehingga siswa lebih mudah terlibat dalam kegiatan yang secara visual atau emosional menarik (Kang, 2024, pp. 8-13). Sistem reward dapat diterapkan untuk meningkatkan perilaku positif siswa yang dapat diterapkan di kelas atau di sekolah (Mahabbati et al., 2024, p. 53).

Berdasarkan uraian di atas, maka dinamika minat siswa mengikuti pola, jika tidak ada stimulus siswa akan kehilangan ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran, dan jika ada stimulus maka ketertarikan siswa terhadap kegiatan pembelajaran akan meningkat. Pola ini terlihat dalam data tentang perubahan perilaku siswa ketika media pembelajaran digunakan.

Persistensi Sebagai Indikator Potensi Minat

Secara teoritis, persistensi berhubungan dengan *task angegement dan effort regulation*. Pada siswa beresiko ADHD, meskipun perhatian lemah atau kurang, siswa masih dapat mempertahankan usaha jika tugas memiliki dukungan tertentu (Graham et al., 2016). Artinya, minat belajar pada siswa beresiko ADHD bukan tidak ada, melainkan terhambat oleh keterbatasan siswa dalam mengatur diri bukan karena tidak mampu atau kemauan. Oleh karena itu, dalam dinamika ini, persistensi berfungsi sebagai perantara agar dapat diberikannya intervensi apabila didukung oleh strategi yang tepat maka minat belajar siswa akan berkembang dari potensial menjadi aktual. Meskipun minat tampak rendah, siswa menunjukkan semangat untuk menyelesaikan tugas. Ini sangat penting karena menunjukkan bahwa minat tidak benar-benar hilang, tetapi hanya berada dalam bentuk tersembunyi atau laten. Siswa beresiko ADHD memiliki kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan konsentrasi. Hal tersebut membuat siswa yang mengalami kondisi tersebut mudah terpengaruh oleh hal-hal luar yang menyebabkan minat belajar menurun jika kegiatan tersebut dilakukan dalam waktu yang lama (Daniel & Cooc, 2018; Camacho et al., 2021; Kakaulidou, 2022; Ascencio & Arteaga, 2025). Namun, walaupun siswa menunjukan minat yang rendah tetapi siswa masih berusaha untuk menyelesaikan tugasnya.

Pengaruh Kemampuan Regulasi Diri Terhadap Keberlanjutan Minat

Kesulitan siswa dalam mengatur diri dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam mempertahankan minat dalam waktu yang lama. Berdasarkan ilmu neurologis, resiko ADHD adalah sebuah resiko gangguan yang berkaitan dengan gangguan fungsi eksekutif, misalnya kemampuan siswa dalam mengendalikan perhatian, mengatur emosi, serta kemampuan dalam mengelola usaha. Kemampuan regulasi diri siswa yang masih rendah menyebabkan

kemampuan belajar siswa dapat berubah-ubah pada situasi tertentu (Panadero, 2017). Hal tersebut mengakibatkan minat belajar siswa tidak mampu untuk bertahan lama yang disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam mengelola fokus serta energi secara mandiri. Keterampilan menulis permulaan memerlukan berbagai macam kemampuan yang mendukung antara lain keterampilan motorik halus, koordinasi motorik, memori, serta koordinasi mata dan tangan. Selain itu, fungsi eksekutif, pemahaman terhadap huruf, dan keterampilan motorik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan menulis siswa (Adiatama et al., 2023). Oleh karena itu, jika siswa lemah dalam kemampuan-kemampuan tersebut maka siswa akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran termasuk belajar menulis permulaan.

Dinamika minat belajar siswa dalam penelitian ini mengikuti pola yang bersifat, muncul cepat dan juga dapat hilang dengan cepat. Hal tersebut sebagai akibat dari perilaku fluktuatif seperti menghindari tugas dan banyak berbicara (Martinussen & Tannock, 2006; Barkley, 2015; Plamondon & Martinussen, 2019). Oleh karena itu, dalam mengelola lingkungan belajar guru perlu menentukan aturan kelas, atmosfer kelas yang positif, penerapan diferensiasi konten (Mumpuniarti, et al., 2023, p.73). Hal tersebut dilakukan sebagai usaha dalam meminimalisir fluktuasi minat belajar siswa.

Peran Kebosanan dan Kebutuhan Stimulasi Tinggi

Ketika pembelajaran dilakukan dengan monoton, misalnya menulis tanpa variasi atau tanpa menggunakan metode atau media yang interaktif, maka tidak akan cukup untuk mendukung siswa dalam mempertahankan perhatiannya sehingga minat belajar siswa akan menurun, sebaliknya jika menggunakan media atau metode pembelajaran yang interaktif maka minat belajar siswa akan cenderung meningkat. Artinya, minat belajar menulis siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa, melainkan juga disebabkan oleh kualitas desain pembelajaran (Morsink et al., 2021; Sibley et al., 2021; Kakoulidou, 2022). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengetahui ketertarikan belajar siswa melalui pengamatan terhadap seberapa besar siswa ingin tahu tentang materi pelajaran yang disampaikan (Mumpuniarti et al., 2023, p. 43).

Ketika pembelajaran dilakukan dengan monoton, misalnya menulis tanpa variasi atau tanpa menggunakan metode atau media yang interaktif, maka tidak akan cukup untuk mendukung siswa dalam mempertahankan perhatiannya sehingga minat belajar siswa akan menurun, sebaliknya jika menggunakan media atau metode pembelajaran yang interaktif maka minat belajar siswa akan cenderung meningkat. Artinya, minat belajar menulis siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa, melainkan juga disebabkan oleh kualitas desain

pembelajaran (Morsink et al., 2021; Sibley et al., 2021; Kakoulidou, 2022). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengetahui ketertarikan belajar siswa melalui pengamatan terhadap seberapa besar siswa ingin tahu tentang materi pelajaran yang disampaikan (Mumpuniarti et al., 2023, p. 43).

Minat Selektif Sebagai Titik Masuk Pengembangan Minat

Berdasarkan data yang diperoleh, siswa memiliki minat belajar yang sangat disukainya yaitu aktivitas menggambar atau menulis kreatif. Hal itu menunjukkan bahwa, siswa memiliki preferensi kognitif tertentu. Secara ilmiah, hal tersebut disebut sebagai *interest based-engagement*, di mana keterlibatan belajar dapat meningkat ketika aktivitas belajar yang dilakukan sesuai dengan minat individu siswa (Wells & Sheehey, 2017). Di dalam dinamika minat, hal tersebut berarti minat tidak hilang tetapi terbatas pada konteks tertentu dan, jika dikaitkan dengan menulis, minat siswa masih dapat dikembangkan melalui penyesuaian pembelajaran berdasarkan minat belajar siswa yang bersangkutan. Contohnya adalah, menulis berbasis gambar dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan minat menulis permulaan siswa.

Kebutuhan Instruksi Berulang Sebagai Penopang Minat

Kebutuhan siswa terhadap instruksi yang berulang menunjukkan bahwa, siswa memiliki keterbatasan pada kerja memori dan pemrosesan informasi. Tanpa instruksi yang jelas dan berulang siswa kehilangan arah dalam tugas, sehingga jika tugas membuat siswa bingung maka minat belajar akan menurun. Sebaliknya, jika siswa diberikan instruksi secara terstruktur maka siswa akan dapat mempertahankan minat dalam menyelesaikan tugas. Pada dinamika tersebut, pemberian instruksi berperan sebagai penopang kognitif yang mempengaruhi keterlibatan siswa secara berlanjut dalam belajar (Morsink et al., 2021; Kakoulidou, 2022).

Berdasarkan uraian hasil temuan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa, minat belajar menulis permulaan siswa beresiko ADHD memiliki sifat yang tidak tetap, karena dapat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor-faktor neuropsikologis dan lingkungan belajar. Adanya dominasi inatensi, rendahnya kemampuan dalam regulasi diri, serta keterbatasan fungsi eksekutif menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk memperhatikan perhatian atau fokus, dan melibatkan diri dalam belajar dalam waktu yang relatif lama. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa minat belajar siswa bersiko ADHD dapat mengalami peningkatan ketika siswa memperoleh stimulus yang menarik minat belajar, lingkungan mendukung, pemberian instruksi yang jelas, serta pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa. Hal tersebut memperkuat teori bahwa, motivasi dan keterlibatan belajar siswa beresiko ADHD cenderung akan bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulus

yang diberikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, minat belajar siswa beresiko ADHD dapat dipahami sebagai potensi yang dapat berkembang apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat dan lingkungan belajar yang responsif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Dinamika Minat Belajar Menulis Permulaan Siswa Beresiko *Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Kelas IV Sekolah Dasar” maka dapat disimpulkan bahwa, rendahnya minat belajar siswa yang beresiko ADHD dalam belajar menulis permulaan bukan disebabkan oleh ketiadaan minat belajar siswa untuk belajar, melainkan minat belajar siswa terhambat secara internal. Hambatan-hambatan yang dialami siswa dapat muncul akibat adanya gangguan pada fungsi kognitif yang esensial, seperti kemampuan fokus yang berkelanjutan, memori jangka pendek, dan pengendalian diri yang sangat diperlukan yang seharusnya dimiliki oleh siswa dalam belajar menulis permulaan. Ketika fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan dengan baik dan maksimal, maka siswa akan mengalami hambatan dalam menjaga konsentrasi, mengikuti instruksi, serta mempertahankan usaha belajar secara teratur. Hal ini menyebabkan pengalaman belajar siswa menjadi tidak utuh dan tidak memberikan rasa pencapaian yang dapat memperkuat motivasi dari dalam diri siswa. Oleh karena itu, rendahnya minat belajar siswa bukan berarti siswa tidak memiliki potensi minat belajar yang baik, melainkan karena sistem internal siswa belum mampu mendukung keterlibatan belajar yang stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatama, W., Wardany, O. F., & Utami, R. T. (2023). Media dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan pada anak tunagrahita. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2942–2952.
- Agustina, A. (2020). Peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan dengan metode Montessori. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 3, No. 3, pp. 1860–1865).
- Al-Falah, Y. M., & Khadijah, I. (2022). Penggunaan metode resitasi untuk meningkatkan keterampilan menulis ringkasan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(1).
- Ascencio, A. L. Z., Arteaga, W. N. V., Gallardo, G. E. Z., & Moreira, F. S. M. (2025). Influence of intrinsic motivation on English learning as a foreign language among students with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Maestro y Sociedad*, 22(4), 4046–4059.
- Barkley, R. A. (2015). *Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment* (4th ed.). Guilford Press.

- Camacho, A., Alves, R. A., & Boscolo, P. (2021). Writing motivation in school: A systematic review of empirical research in the early twenty-first century. *Educational Psychology Review*, 33(1), 213–247.
- Carter, A., & Jones, R. (2024). Active learning and early literacy development in elementary students. *Journal of Learning Disabilities Research*, 12(1), 33–48.
- Cheng, S., Coghill, D., & Zendarski, N. (2022). A rapid systematic review of attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD) and high order writing: Current findings and implications for intervention. *Research in Developmental Disabilities*, 123, Article 104180.
- Daniel, J. R., & Cooc, N. (2018). Teachers' perceptions of academic intrinsic motivation for students with disabilities. *The Journal of Special Education*, 52(2), 101–112.
- Graham, S., Fishman, E. J., Reid, R., & Hebert, M. (2016). Writing characteristics of students with attention deficit hyperactivity disorder: A meta-analysis. *Learning Disabilities Research & Practice*, 31(2), 75–89.
- Gunawan, L. (2021). Komunikasi interpersonal pada anak dengan gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Psiko Edukasi*, 19(1), 49–68.
- Hadyanti, P. T. (2022). Problematika pembelajaran menulis permulaan pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 886–893. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2032>
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat bahasa dalam objek kajian linguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 188–194.
- Kakoulidou, M. (2022). *Understanding the role of motivation in the reading of children with ADHD-related characteristics* [Doctoral dissertation, University College London].
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2025). *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. <https://kbbi.web.id/minat>
- Kang, M. (2024). *Understanding how motivational support practices impact children's ADHD symptoms and student engagement in early elementary classrooms* [Doctoral dissertation, University of Toronto].
- Mahabbati, A., Purwanta, E., & Astuti, B. (2024). *Model layanan behavior support berbasis lingkungan sekolah: Pendekatan dan prosedur prevensi dan intervensi problem emosi dan perilaku siswa*. UNY Press.
- Martín-Rodríguez, A., & Rubén, M. C. (2025). Technology-enhanced pedagogy in physical education: Bridging engagement, learning, and lifelong activity. *Education Sciences*, 15(4), Article 409.
- Martinussen, R., & Tannock, R. (2006). Working memory impairments in children with attention-deficit hyperactivity disorder with and without comorbid language learning disorders. *Journal of Clinical and Experimental Neuropsychology*, 28(7), 1073–1094.
- Morsink, S., Sonuga-Barke, E., Van der Oord, S., Van Dessel, J., Lemiere, J., & Danckaerts, M. (2021). Task-related motivation and academic achievement in children and adolescents with ADHD. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 30(1), 131–141.
- Morsink, S., Van der Oord, S., Antrop, I., Danckaerts, M., & Scheres, A. (2022). Studying motivation in ADHD: The role of internal motives and the relevance of self-determination theory. *Journal of Attention Disorders*, 26(8), 1139–1158.

- Muid, A., Rosidah, A. P., & Shofiyah, L. (2024). Hakikat dan konsep menulis. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*, 14(14), 8–21.
- Mumpuniarti, Mahabbati, A., & Handoyo, R. R. (2023). *Diferensiasi pembelajaran: Pengelolaan pembelajaran untuk siswa yang beragam*. UNY Press.
- Nurfadhilah, S., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Putri, A. A., Handayani, S. S., Asshiddiq, A., & Awaliyah, S. (2021). Analisis anak berkebutuhan khusus ketunaan ADHD di SDN Petir 2 Kota Tangerang. *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 1(2), 192–203.
- Nurfadhillah, S., Nurlaili, D. A., Syapitri, G. H., Shansabilah, L., & Dewi, N. H. H. (2021). Attention deficit hyperactive disorder (ADHD) pada siswa kelas 3 di SD Negeri Larangan 1. *PENSA*, 3(3), 453–462.
- O'Donnell, K. C., & Reschly, A. L. (2020). Student engagement and learning: Attention, behavioral, and emotional difficulties in school. In *Handbook of educational psychology and students with special needs* (pp. 557–583). Routledge.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, Article 422.
- Pujaningsih, Silvia, R. T., Bastiana, & Wijastuti, A. (2023). *Pembelajaran untuk anak dengan kesulitan belajar (learning disabilities)*. UNY Press.
- Puspita, N., & Susmita, N. (2024). *Keterampilan menulis intensif kebahasaan: Pendekatan berbasis masalah untuk penulisan ilmiah*. Pradina Pustaka.
- Renninger, K. A., & Hidi, S. E. (2020). To level the playing field, develop interest. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 7(1), 10–18.
- Renninger, K. A., & Hidi, S. E. (2022). Interest development, self-related information processing, and practice. *Theory Into Practice*, 61(1), 23–34.
- Rotgans, J. I., & Schmidt, H. G. (2017). Interest development: Arousing situational interest affects the growth trajectory of individual interest. *Contemporary Educational Psychology*, 49, 175–184.
- Saputri, M. A., Widiarti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam anak berkebutuhan khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.
- Sari, A. P., & Susanti, L. (2024). Pendidikan berkebutuhan khusus pada anak tunalaras (gangguan sosial-emosi). *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication*, 3(1), 17–36.
- Scanlon, G., McEnteggart, C., & Barnes-Holmes, Y. (2019). The academic and social profiles of pupils with attention deficit hyperactivity disorder and mild general learning disability in mainstream education in the Republic of Ireland. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 19(4), 344–352.
- Setiawati, F. A., & Na'imah. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD. *Jurnal Seling*, 193–208.
- Susanti, Y. (2022). Strategi pembelajaran dalam proses membaca dan menulis permulaan. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(5), 323–329.
- Tarigan, G. H. (2023). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Sebariskata. <https://sebariskata.com/buku-keterampilan-menulis-tarigan-pdf/>

- Wells, J. C., Sheehey, P. H., & Sheehey, M. (2017). Using self-monitoring of performance with self-graphing to increase academic productivity in math. *Beyond Behavior*, 26(2), 57–65.
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian kesulitan belajar membaca-menulis permulaan (MMP) di sekolah dasar [Study of difficulty learning to read beginning writing (MMP) in primary school]. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(2).